STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagaamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 10 No. 01 Juni 2022

FILSAFAT KEAGAMAAN ISLAM DI ANDALUSIA

Nazilatul Laili Sa'adah[1], Rusma Yulidawati[2]
[1]Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[2]STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia
[1]lailisaadahh12@gmail.com, [2]yulidawatirusma09@gmail.com

Abstract

This manuscript delves into philosophical research that examines philosophy in the context of Islam as a religion, where philosophy is categorized as a discipline that demands deep reflection on tangible objects. The concept of "human" begins with a basic understanding, namely the intrinsic difference between humans and divine nature regarding beliefs. Just as religion cannot be entirely explained by science, knowledge derived from human reason, separate from cultural traditions and sacred teachings, is also limited. Philosophy often confronts problems that are beyond the reach of science. Philosophy, when it intersects with faith and religious traditions, becomes relevant and harmonious when believers take the initiative to understand and respect their own religious teachings, doctrines, and beliefs logically. As a result, philosophy is no longer seen as the adversary of religion. The author of this manuscript presents a new perspective on religion as a special entity that also encompasses substantial elements, with the hope of fostering a broader understanding and inter-religious interaction and providing a clear conceptual framework within the discipline of philosophy.
Keywords: *Islamic; Philosophy; Religion.*

PENDAHULUAN

Filsafat Ilmu dalam agama Islam merupakan bidang studi yang memberikan pemahaman bahwa proses pembelajaran akan mengarahkan seseorang untuk mengerti filsafat secara intuitif. Konsep ini menyatakan bahwa pemahaman seseorang tentang filsafat akan terbentuk melalui pembelajaran pribadi. Seperti yang dikatakan oleh Hatta pada tahun 1966, filsafat sebaiknya tidak langsung dibahas, melainkan melalui kegiatan membaca dan belajar mandiri yang memungkinkan seseorang untuk menggali dan memahami konsep-konsepnya menurut pemahaman pribadinya. Sebab, penjelasan tentang filsafat tak akan berguna jika seseorang tidak ingin berusaha memahaminya, maka mereka tidak akan pernah memperoleh pemahaman yang benar tentang filsafat. (Hatta, 1966) bahwa filsafat lebih baik tidak dibicarakan terlebih dahulu, jika ia mempelajarinya sendiri dengan membaca maka itulah yang ia pahami dalam pemahamannya

karena meskipun dijelaskan bagaimanapun juga, jika seseorang tidak mau memahami. itu, mereka tidak akan mengerti apa itu filsafat.

Filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari cara berpikir secara kritis dan mendalam mengenai esensi berbagai fenomena. Filsafat berperan sebagai induk dari segala cabang ilmu pengetahuan. Ilmu sendiri adalah sekumpulan pengetahuan, namun tidak semua pengetahuan dipandang sebagai ilmu karena bisa didapatkan baik dengan metode ilmiah maupun tanpa. Pengetahuan dapat berakar dari pengalaman sehari-hari atau informasi yang diterima dari individu yang dianggap berwibawa atau berotoritas.[1]

Filsafat Islam dengan jelas tidak dapat dipadankan dengan filsafat Arab. Hal ini pertama-tama karena evolusi filsafat ini terjadi pada zaman keemasan Islam yang tidak dikaitkan dengan dinasti apa pun secara spesifik. Selanjutnya, tidak semua filosof muslim berasal dari Arab; misalnya, Ibnu Sina adalah orang Persia, dan al-Farabi adalah orang Turki. Fokus utama filsafat Islam adalah pembahasan tentang interpretasi para filosof muslim terhadap doktrin tauhid, dimana terdapat konflik antara penggambaran kesatuan Tuhan dalam Al-Qur'an dan pengetahuan yang didapat dari sumber-sumber Yunani. Tidak tepat jika kita menyamakan filsafat yang dibangun oleh orang-orang non-Muslim sebagai bidang yang sama untuk dicekoki. Filsafat Islam, dengan tokoh-tokoh muslimnya, menonjol dalam evolusi filsafat, dengan studi yang berlandaskan pada usaha interpretasi atau pengayaan makna dari Al-Qur'an, Sunnah, dan intelektualitas Yunani adalah sumbangan khusus dari para filosof muslim—sesuatu yang tidak bisa diproduksi oleh non-muslim. [2]

Persaingan intelektual dengan kaum mutakallimin mendorong ledakan kreativitas. Pemikiran para filosof muslim ini juga menjadi elemen pembentuk khas dalam corak pemikiran Islam. Islam tidak hanya menyampaikan diskusi tentang Tuhan dan manusia, tetapi Islam yang berkembang mencapai bentuk sempurna dalam manifestasinya. Di sisi lain, filsafat sendiri bermula dari keraguan dan pertanyaan. Karakteristik skeptisisme dan pertanyaan yang merupakan khas filsafat ini menjadi fondasi yang berbeda dari iman agama, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai penyelidik kebenaran.[3] Sedangkan filsafat bermula sejak keraguan dan kebertanyaan. Keraguan dan kebertanyaan yang menjadi ciri khas berfilsafat ini merupakan sebuah landasan yang berseberangan

[1] Darwis A. Soelaiman dan Rahmad Syah Putra, *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), 26.

[2] Abu Tamrin, "Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 1 (25 Januari 2019): 71.

[3] Hasan Bakti, "MASHSHA'IYAH: MAZHAB AWAL FILSAFAT ISLAM," *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (8 Oktober 2016): 74.

dengan keyakinan agama, namun keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai pencari kebenaran.[4]

Ilmu pengetahuan bersandar pada logika yang bersumber dari pengalaman dan indera, sementara filsafat bergantung pada pembuktian logika yang independen dalam mengeksplorasi realitas dan pengalaman manusia. Pada lintasan sejarah sains dan filsafat di dunia Islam, terdapat usaha nyata untuk menyelaraskan dua perspektif yang bertentangan, seperti perbedaan antara pandangan filsafat Plato dan Aristoteles dengan pandangan agama dalam Islam yang seringkali menimbulkan konflik. Sebagai contoh, Plato dan Aristoteles memberikan dampak kuat terhadap tradisi intelektual Islam. Istilah filsafat dan agama, yang sering kali disalahpahami oleh banyak orang, memiliki makna yang berlainan; filsafat merupakan pengejaran logika sementara agama didasarkan pada wahyu. Dengan demikian, filsafat sering kali lebih berkutat pada pemikiran logis, sedangkan agama lebih banyak mempertimbangkan pengalaman. Filsafat mengejar penemuan kebenaran dengan menguji apakah sesuatu itu logis atau tidak, sementara agama mungkin tidak selalu menimbang kebenaran dari perspektif logika karena terkadang aspek logis kurang diutamakan.[5]

Istilah filsafat dan agama mengandung pengertian yang berbeda yang dipahami oleh banyak orang. Filsafat dalam kerjanya berangkat dari akal, sedangkan agama berangkat dari wahyu. Oleh karena itu banyak berkaitan dengan pemikiran sedangkan agama banyak berkaitan dengan pengalaman. Filsafat membahas sesuatu untuk melihat kebenaran yang diukur, apakah sesuatu itu logis atau tidak. Agama tidak selalu mengukur kebenaran dari sudut pandang logika karena terkadang agama tidak terlalu memperhatikan aspek logika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kepustakaan yang menerapkan metodologi deskriptif. Metode ini berfokus pada penggambaran fenomena, kejadian, atau peristiwa yang sedang terjadi saat studi dilaksanakan. Dalam konteks penelitian deskriptif, tujuannya adalah untuk menggambarkan secara akurat kondisi atau situasi yang ada tanpa perubahan apapun, mengacu pada peristiwa aktual selama proses penelitian berlangsung.[6]

[4]Bakti, 75.

[5]Amsal Bakhtiar, *Filsafat ilmu*, Edisi rev (Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada, 2012), 35.

[6] Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Filsafat Keagamaan Islam

Agama dapat bergerak dan berkembang karena keyakinan, agama juga merupakan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan Tuhan dari berbagai hal dalam kehidupan manusia dan lingkungannya, sehingga kebenaran agama bukanlah hasil usaha manusia.[7] Nilai kebenaran itu mutlak, nilai agama bagi pemeluknya diyakini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, diberikan kepada manusia untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup. Sebuah pernyataan harus dapat diandalkan sebelum dapat diterima. Agama dan kepercayaan dimulai dari kepercayaan, sedangkan sains dimulai dari keraguan atau ketidakpercayaan. Agama dan filsafat memainkan peran mendasar dalam sejarah dan kehidupan manusia. Pada dasarnya filsafat adalah ilmu yang mencari sebab-sebab terdalam dari segala sesuatu yang ada dan mungkin melalui akal semata.[8]

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yang merujuk pada 'philos' yang berarti kasih dan 'sophia' yang berarti kebijaksanaan. Istilah ini diturunkan dari 'philosophia', menunjukkan hasrat untuk mengejar kebijaksanaan. Namun, terminologi semata ini belum sepenuhnya menggambarkan inti filsafat, karena kasih bisa bersifat pasif. Menurut Gee liang, filsafat mempunyai karakteristik aktif dalam pengertiannya. Filsafat merupakan sebuah pendekatan teoretis terhadap pemahaman alam semesta dan kehidupan. Filsafat adalah sebuah disiplin ilmu, atau metode pemikiran yang dikembangkan untuk menanggapi fenomena-fenomena yang ada di alam dan masyarakat[9]. Harun Hadiwijono mendefinisikan 'philosophia' sebagai kasih pada kebijaksanaan[10]. Sementara itu, Harun Nasution menawarkan definisi sendiri mengenai kebijaksanaan.[11]

Kebijaksanaan umumnya dikaitkan dengan membuat keputusan yang bijaksana, yang sering kali melampaui peraturan yang telah ada. Kebijaksanaan bisa tercermin dalam tindakan atau keputusan besar, terutama saat menghadapi situasi yang memilukan atau ekstrem. Dalam ranah filsafat, 'philosophia' diartikan sebagai kasih akan kebijaksanaan. menurut Tafsir, Melalui perspektif linguistik, kita memahami filsafat sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan. Namun, pemahaman semacam ini masih tidak cukup, sebab penafsirannya belum tergambar dengan jelas. Untuk benar-benar memahami filsafat, kita harus mengeksplorasi berbagai perspektif. Ini

[7]Ahmad Syadali, *Filsafat umum* (Bandung: Pustaka setia, 2004), 35.
[8]Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan pengantar Ke Ilmu Dan Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 68.
[9] Anwar Sholihin, "Metode Filsafat Keagamaan Islam," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (15 Mei 2019): 68.
[10] Harun Hadiwijono, *Sari sejarah filsafat barat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 7.
[11] Harun Nasution, *Falsafat agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 9.

disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam menginterpretasikan makna filsafat, yang menghasilkan beragam pemahaman di antara para pemikir[12].

Ketika berbicara tentang agama dan filsafat, keduanya merupakan pengaruh yang kuat dalam membentuk dunia. Memahami dunia ini menuntut pemahaman akan agama dan filsafat yang memberi warna pada kehidupan. Hal ini dijelaskan oleh Prof. Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya "Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra", yang menegaskan bahwa agama dan filsafat merupakan kekuatan dinamis di balik peradaban. Sejarah telah memperlihatkan bahwa manusia dapat berkorban banyak hal—harta, pangkat, bahkan nyawa—demi agama yang diamini. Orang-orang berani menghadapi kematian, kehilangan hartanya, dan pertempuran demi agama. Disamping itu, ada orang yang dengan tekad yang sama kuatnya berkomitmen pada prinsip-prinsip filsafat; mereka yang dengan penuh ketekunan mempersembahkan bunga di atas kuburan, menyalakan dupa di bawah pohon besar, atau menyediakan kopi manis pahit di sudut rumah mereka—semua ini adalah bukti nyata dari pengaruh tersebut.

2. Perkembangan Filsafat Islam

Selama masa awal pertumbuhan agama Islam dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dan pemberi petunjuk, setiap pertanyaan atau masalah dapat langsung diajukan kepada beliau atau diselesaikan melalui musyawarah antar tokoh berpengetahuan. Namun, ini berubah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana komunitas Muslim menghadapi dilema-dilema yang meningkat baik jumlah maupun kompleksitasnya, terutama karena ekspansi cepat Islam. Satu-satunya jalur yang tersisa bagi mereka adalah kembali ke inti ajaran Islam yang tercatat dalam Al-Quran, dengan berbagai interpretasi yang ada. Konsep ini mengakui bahwa manusia secara inheren memiliki batasan dalam segala aspek kehidupan, dan agama dengan ini berperan sebagai pusat untuk menyerahkan dan mengembalikan segala urusan. Tingkat penyerahan dalam praktik keagamaan berbeda antar agama dan denominasi.

Dalam hal ini, pada zaman tersebut, aspek-aspek seperti keimanan, ilmu pengetahuan, filsafat, budaya, ekonomi, dan struktur masyarakat berkembang jauh melebihi periode sebelumnya. Masyarakat Muslim mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang mencakup dunia dan akhirat. Keadilan berkembang pesat dan diterapkan secara menyeluruh tanpa diskriminasi terhadap suku atau ras. Ini adalah era di mana sintesis kebudayaan dan nilai-nilai spiritual menunjukkan keunggulan mereka dalam membimbing umat menuju

[12] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 8.

kemajuan yang holistik. Pemahaman dalam setiap pemikiran manusia itu akan berbeda dengan keterbatasan setiap orang, ada yang akan mengerti mengenai sampai dimana yang dia pelajari ada juga orang yang menegerti akan perkembangan yang bisa di bayangkan melebihi apa yang dia baca dan pelajari.

3. Hubungan Filsafat dan Agama

Filosofi merupakan aktivitas yang sangat terkait dengan jiwa serta pemikiran bebas untuk mengerti lingkungan alam dan sosial di sekitar kita; itulah alasan kenapa filosofi dan agama seringkali berjalan beriringan. Filosofi Islam bukan sekadar kelanjutan dari tradisi pemikiran Yunani, tidak pula sekedar teologi atau sekumpulan cerita sejarah. Sebaliknya, Filosofi Islam menyajikan suatu perbendaharaan ilmu dengan landasan berpikir logis yang pada gilirannya membawa kita pada pencerahan ilmu spiritual yang tetap terhubung dengan yang sakral. Namun, di dalam Islam tersimpan ajaran-ajaran yang dianggap kebenaran absolut dan tidak bisa ditentang oleh logika semata; hal ini menciptakan dinamika kompleks antara penggunaan akal dan penerimaan wahyu.[13]

Setiap agama dan sistem pemikiran filosofis bisa memiliki sinergi yang harmonis. Terkadang, beberapa doktrin agama mungkin berkonflik dengan prinsip-prinsip filsafat karena kekurangan dalam ajarannya, dan kontrasnya, beberapa ide filsafat yang belum sempurna mungkin menentang doktrin-doktrin agama yang dianggap sempurna. Anggapan di sini adalah bahwa agama yang sempurna muncul dari esensi kehidupan yang membimbing umat manusia ke esensi tersebut, sedangkan filsafat, yang berdasarkan logika, juga menempatkan esensi tersebut sebagai objek studinya. Keduanya, pada kenyataannya, merupakan elemen dari substantif keberadaan itu sendiri, suatu anugerah ilahi yang tidak bisa dipisahkan.[14] Filsafat memerlukan wahyu keagamaan karena beberapa masalah melampaui jangkauan kemampuan berpikir filsafat. Di sisi lain, agama mengandalkan filsafat untuk mendalami pemahaman atas ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, tidak masuk akal jika ajaran agama dan filsafat dianggap selalu bertentangan satu sama lain.[15]

4. Tumbuhnya Filsafat Islam di Andalusia

beberapa sistem pengembangan. Dalam sistem pengembangan ada beberapa hal yang mendorong tumbuhnya filsafat Islam dan kemudian filsafat

[13]Syamsuddin Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi," *TSAQAFAH* 10, no. 01 (3 Mei 2016):4.

[14] Syarif Hidayatullah, "Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)," *Jurnal Filsafat* 16, no. 2 (15 Agustus 2007): 128.

[15]Peni Jati Setyowati, "FUNGSI FILSAFAT, AGAMA, IDEOLOGI DAN HUKUM DALAM PERKEMBANGAN POLITIK DI INDONESIA," *Yuridika* 31, no. 1 (14 Januari 2016): 93.

Islam berkembang hingga mencapai puncak kejayaannya. Dorongannya tidak hanya berasal dari dalam tetapi juga dari luar dan tidak hanya berupa finansial tetapi juga non finansial. Berikut adalah hal-hal yang mendorong pertumbuhan Filsafat Islam di Andalusia:

1. *Faktor Ekonomi Andalusia*

   Andalusia adalah wilayah yang dihiasi dengan jajaran pegunungan yang megah, dimana di tepi selatannya terdapat gletser-gletser menjulang setinggi 3,5 kilometer. Berseberangan dengan itu, di bagian utara, pegunungan Pyrenees berdiri tegar dengan ketinggian yang serupa. Kepungan gunung-gunung ini menyebabkan Andalusia menjadi wilayah dengan tanah yang sangat subur, menciptakan dasar yang kokoh bagi kemakmuran ekonominya selama abad ke-11 hingga ke-12.

   Pada zaman Kekhalifahan Umayyah II di era tahun 912 hingga 1013, Andalusia mencapai puncak kemajuan, berubah menjadi daerah tersubur di benua Eropa. Fondasi ekonomi daerah ini diperkuat oleh berbagai bidang utama seperti pertanian, industri, pertambangan, dan perdagangan. Dalam bidang pertanian, Muslim di Andalusia mencontoh metode-metode yang telah sukses diterapkan di negara-negara Islam di Timur, seperti Baghdad dan Damaskus. Mereka membangun sistem pengairan yang canggih dan menanam aneka ragam tanaman, termasuk buah-buahan, sayuran, kunyit, daun tin, kurma, zaitun, tebu, kapas, rami, serta sutra.[16]

   Dikembangkan pada era pemerintahan Amir Abd al-Rahman al-Dakhil sekitar tahun 755-788, saluran irigasi ini meningkatkan produktivitas tanah dengan maksimal. Sebagaimana dicatat oleh R. Dozy dalam karya Joesoef Sou"yb, menurutnya, tidak ada sejengkal pun wilayah Andalusia yang tersia-siakan tanpa diolah untuk pertanian. Proksimitas Andalusia dengan Laut Tengah, dan letaknya yang strategis di kaki pegunungan Malaga, menjadikan daerah tersebut terutama subur. Di luar Malaga, ada juga Tarifa, yang meski kecil, tetapi merupakan titik pertemuan strategis antara Samudra Atlantik dan Laut Tengah, menjadikannya area yang sangat subur. Iklim unik Tarifa yang dipengaruhi oleh dua badan air besar ini memberi keuntungan berupa keberagaman tanaman. Daerah-daerah lain di Andalusia seperti Jaen dan Granada juga dikenal akan kesuburan tanahnya.

   Dalam bidang industri, sebagaimana dikemukakan oleh Philip K. Hitti dalam "Sejarah Bangsa Arab," Andalusia tercatat memiliki 13.000 orang

[16] D. Hussein Abdo Rababah, "The Translation Movement in the Arab World: From the Pre-Islamic Era Until the End of Umayyad Dynasty (Before 610-750 A. D.)," *International Journal of Language and Linguistics* 3, no. 3 (2015): 122.

yang bekerja sebagai penenun wol dan sutra serta industri kulit di pusat kota. Kegiatan industri tenun ini tidak terbatas di Cordova, yang diketahui sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga menyebar ke kota-kota lain termasuk Malaga dan Almeria. Selama periode pemerintah Abd al-Rahman al-Nashir (912-961 M), kerajinan tenun dari masyarakat Muslim Andalusia ini bukan hanya berkembang sampai ke Maroko, tetapi juga diperkenalkan ke Prancis dan Inggris. Almeria, atau al-Mar'iyyah, dikenal sebagai pelabuhan utama untuk perdagangan laut yang menghubungkan Andalusia dan juga berperan sebagai titik pertahanan untuk wilayah-wilayah Islam. Lebih lanjut, menurut Raghib alSirjani, Cordova bukan hanya terpandang dalam bidang tenun dan kulit; industri perkapalan, perkakas pertanian, dan farmasi juga berkembang dengan pesat di sana.[17]

Di sektor kerajinan tembikar, umat Islam menunjukkan peran mereka sebagai perintis dalam memperkenalkan keramik kerajinan di Andalusia dan bagian-bagian lain dari Eropa. Valencia dan Almeria terutama terkenal sebagai pusat produksi barang-barang keramik. Di bawah pemerintahan Islam, keramik Andalusia jauh lebih terkenal, bahkan bersaing dengan keramik dari Cina yang telah dikenal lebih dulu. Disamping itu, Jaen dan Algave terkenal akan tambang emas dan peraknya; Cordova dengan tambang besi dan timahnya. Malaga terkenal dengan batu merah berkualitas tingginya, sedangkan Toledo mendunia atas produksi pedangnya yang memiliki desain bunga menyerupai pedang Damaskus. Melalui aktivitas penambangan emas dan perak yang intensif, pemerintah mengembangkan lembaga mata uang, dengan dinar sebagai standar emas dan dirham sebagai standar perak, meniru desain uang dengan motif-motif Timur. Uang tersebut tidak hanya beredar di wilayah Andalusia, tetapi juga digunakan untuk transaksi di kerajaan-kerajaan Kristen yang belum memiliki sistem mata uang sendiri.

Dari kemakmuran ekonomi Andalusia yang menghasilkan kekayaan berlimpah dalam bentuk dinar dan dirham, para pemimpinnya menggunakan keuntungan ini untuk membiayai pembangunan berbagai kota besar yang dilengkapi dengan masjid, perpustakaan, kantor-kantor, dan sarana lain yang mendukung kegiatan keilmuan dan intelektual[18]

2. *Hubungan Antara Andalusia Dengan Negara Islam Bagian Timur*

Sebuah negara dianggap canggih ketika melihat cara negara tersebut menggabungkan aspek positif dari kebudayaan lain ke dalam kebudayaannya. Misalnya, Andalusia yang berhasil mengintegrasikan

[17] Erlangga Ibrahim, *Jejak islam : di Spanyol dan Portugal* (Jakarta: Gramedia, 2016), 87.
[18]Nina M Armando, *"Andalusia", Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 182.

elemen yang telah diadaptasi dengan elegan ke dalam kebudayaan lokal, meskipun ada konflik politik dan perang dengan Baghdad. Hal tersebut tidak menghambat kerjasama dan pertukaran pengetahuan antarkeduanya. Di bidang kultural dan ilmiah, Andalusia menjalin hubungan yang erat dengan negara-negara Islam di Timur, terutama Baghdad. Karena Islam pertama kali berkembang di Baghdad dan negara-negara Islam Timur, ilmu pengetahuan dan peradaban di sana lebih berkembang daripada di wilayah Islam Barat. Faktor ini mendorong banyak cendekiawan Andalusia untuk pergi ke Timur untuk mempelajari ilmu mereka. Sementara itu, tidak kurang juga para ulama Timur yang menyebarkan pengetahuan mereka di Andalusia, dan ini berlanjut bahkan setelah Arab menaklukkan wilayah baru, mereka tidak memaksakan pertukaran bahasa. Dalam masa awal Islam, bahasa resmi seperti Yunani atau Persia dipertahankan. Namun, berjalannya waktu memerlukan perpindahan bahasa resmi menjadi Arab. Sejalan dengan ini, di era Islam, terjemahan teks-teks dilakukan dari bahasa Syria ke Arab. Proses penerjemahan teks Yunani ke Syria, lalu Arab, dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Umayyah I, Umar bin Abd al-Aziz, antara tahun 717 hingga 720 M.

5. Tokoh Filsafat Islam di Andalusia

1. Ibnu Masarrah (883-931 M)

Ibnu Masarrah memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat Islam di Andalusia. Dia dilahirkan di Cordoba pada tahun 883 Masehi dan wafat pada 931 Masehi. Dari pemikiran Empledocles, filsuf Yunani abad ke-5 hingga abad ke-4 sebelum Masehi, Ibnu Masarrah mendapatkan inspirasi dan selanjutnya memperluas gagasan-gagasannya. Selain itu, ia mengintegrasikan konsep-konsepnya dengan ajaran mistisisme Islam atau tasawuf, dan dia menjadi salah satu inspirasi awal bagi Solomon ben Gabirol (Avicebron, atau Avencebrol), seorang pemikir Yahudi kelahiran Malaga pada 1021 Masehi, yang juga terkenal dengan julukan Plato dari kalangan Yahudi. Meskipun demikian, dalam kajian Agama dan Filsafat, dikenal bahwa Ibnu Masarrah membawa aliran pemikiran yang bersifat semi-mistik atau yang berkaitan dengan Gnosis.[19]

Bapak Ibnu Masarrah merupakan seorang saudagar yang suatu waktu menekuni pendidikan mutazilah di Basra dan berteman dengan seorang yang bernama Kholil al-Ghuflah, yang juga penganut Mu'tazilah di Andalusia. Ibnu Masarrah memperoleh pengetahuan dalam bidang filsafat

[19]Ahmad; Maqsud Faruq, *Agama dan filsafat : Kajian terhadap pemikiran filosof Andalusia Ibnu Masaroh, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd / Abdul Maqsud abdul Ghani Abdul Maqsud, Penerj. Saifulah, Ahmad Faruq* (Pustaka Pelajar, 2000), 15.

dan keagamaan dari sang ayah. Namun, kepulangan sang ayah pada tahun 899 M menyebabkan duka mendalam bagi Ibnu Masarrah. Peristiwa tersebut mendorongnya untuk meninggalkan hiruk-pikuk Cordova dan ia memilih untuk menyendiri bersama murid-murid serta sahabat-sahabatnya. Mereka bertolak ke Pegunungan Cordova, tempat dimana Ibnu Masarrah dan kelompok berpikir serupa menghabiskan waktu untuk belajar serta mengajar prinsip-prinsip Mu'tazilah, termasuk doktrin Qadariyah tentang kebahagiaan surga dan siksa neraka. Akan tetapi, pandangan ini mendapat penentangan dari Ahmad bin Khalid al-Habbab, seorang pakar hukum Maliki seperti yang dinyatakan oleh Abdul Maqsud. Pada saat itu, masyarakat Andalusia belum terbuka terhadap ide-ide inovatif yang berpadu dengan filsafat alamiah naturalisme, faktor yang menumbuhkan cemoohan terhadap Ibnu Masarrah di wilayah tersebut. Ia bahkan dituduh sebagai seorang zindiq dan beberapa karyanya dihancurkan. Perlawanan terhadap filsafat bukan hanya terjadi di Andalusia, tetapi juga di bagian timur dunia Islam, meski telah terjadi pertukaran gagasan intelektual, penerimaan filsafat masih jauh dari hangat.

Kondisi inilah yang mendorong Ibnu Masarrah dan dua murid paling terkenalnya, Muhammad bin al-Madini dan Ibn Suqail al-Qurtubi, untuk menjalankan ibadah umrah. Setelah menunaikan umrah, mereka singgah sebentar di Kairawan sebelum melanjutkan perjalanan ke Mekkah. Di Mekkah, Ibnu Masarrah sempat mengunjungi kediaman Abi Sa'ad bin al-Arabi, namun pertemuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang signifikan. Namun demikian, perjalanan tersebut menghasilkan pengetahuan yang berharga bagi Ibnu Masarrah yang selanjutnya dia bawa pulang ke Cordoba. Di kampung halamannya, ia memilih untuk berdiam diri di pegunungan bersama para muridnya, mengadakan sesi belajar yang tersembunyi. Dari peristiwa-peristiwa yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Masarrah memegang peranan vital dalam perkembangan filsafat Islam di kawasan Andalusia. Kendati dilakukan secara tersembunyi, ajaran yang disampaikan kepada para muridnya telah menanam benih yang kemudian tumbuh menjadi dasar pemikiran filsafat Islam di wilayah tersebut.Ibnu Masarrah mengarang sebuah karya dengan judul "Risālat al-I'tibar," yang mengupas tentang filsafat yang autentik. Di dalamnya, Ibnu Masarrah menunjukkan bahwa ada hubungan erat dan tak terpisahkan antara logika dan wahyu. Menurutnya, baik filsafat maupun agama dapat disatukan karena kedua sumber pengetahuan tersebut bermanfaat dalam pembelajaran akan esensi kehidupan, atau kebenaran. Akan tetapi, ada distingsi antara

keduanya. Dia berargumen bahwa untuk mencapai kebenaran, wahyu berawal dari yang tertinggi, Allah, dan berproses melalui berbagai tahap sampai menjangkau level yang paling dasar, alam semesta. Sebaliknya, pendekatan akal beranjak dari alam yang rendah, naik secara bertahap hingga mencapai tahap paling tinggi, yaitu pemahaman tentang Allah.[20]

2. Muhammad ibn Abdun al-Jabali (Wafat Setelah 976 M)

Interaksi Andalusia dengan negara-negara Islam di timur mendorong pertukaran ilmu dengan banyak orang Andalusia yang bersekolah di sana, serta banyaknya cendekiawan dari Timur yang berbagi pengetahuannya di Andalusia. Muhammad Shaghir Hasan al-Ma'sumi mencatat bahwa pada abad ke-10 M, pelajar-pelajar Andalusia banyak yang pergi ke kota-kota seperti Baghdad, Basra, Damaskus, dan Mesir untuk belajar tentang hadits, eksegesis Al-Qur'an, yurisprudensi Islam, logika, dan filsafat.

Pada tahun 952 M, seorang ilmuwan yang dikenal sebagai Muhammad ibn Abdun al-Jabali belajar logika di Timur di bawah bimbingan Abū Sulaymān Muhammad ibn Tāhir ibn Bahram al-Mantiqi al-Sijistani. Setelah belajar, ia kembali ke Andalusia pada tahun 965 M. Selama waktu di Timur, al-Jabali tinggal di Basra dan Mesir dan menjabat sebagai kepala sebuah rumah sakit. Dia juga melakukan riset ekstensif dalam bidang farmakologi.

Setelah kembali ke Andalusia, al-Jabali diterima di hadapan Khalifah al-Hakam II al Mustansir (961-976 M) dan anaknya Hisyam II al-Muayyad (976-1009 M). Ia memberikan kontribusi sebagai pendidik dalam bidang matematika dan geometri dan menulis sebuah karya yang bertitel al-Takshr. Salah satu muridnya yang terkenal adalah Ibn al-Kattani (951-1029 M), seorang filsuf dan astrolog yang terlahir di Cordova.

6. Sebab-Sebab Kemunduran dan Kehancuran Andalusia

Masuknya era kemerosotan bagi umat Muslim di Andalusia ditandai dengan runtuhnya Dinasti Bani Umayyah yang berkuasa di Cordoba pada era 1030 Masehi. Elemen-elemen yang mempercepat kejatuhan Andalusia cukup kompleks, namun mereka dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama yang saling berkaitan. Paragraf berikut akan membahas secara lebih terperinci mengenai kedua faktor tersebut dalam konteks penurunan kejayaan Muslim di wilayah tersebut.

Pertama, perang saudara yang dilakoni oleh umat Islam sendiri sangat berperan dalam peluruhan struktur politik dan kestabilan di Andalusia. Perselisihan internal antara keluarga kerajaan yang ingin mengklaim kemerdekaan dan kekuasaan menciptakan situasi kacau dimana lebih dari dua

[20]Abdul Maqsud Abdul Ghani Abdul Maqsud, Filsafat dan Agama, 18.

puluh entitas negara kecil muncul, masing-masing hanya bertahan singkat seperti umur jagung yang pendek. [21] Karena kota dan provinsi terfragmentasi ini, datanglah peluang bagi Kerajaan-Kerajaan Kristen di bagian utara untuk menyusun kembali kekuatan dan berambisi merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya pernah dikuasai. Bani Umayyah di Andalus yang satu per satu kolaps memicu serangan ke selatan, sehingga pada akhirnya hanya Granada yang tetap bertahan sebagai benteng terakhir umat Islam. Di tengah perpecahan ini, masyarakat asli tetap mengakui para muallaf dengan gelar "ibad" dan "muwaladun," seolah menandai sebuah perbedaan yang tak bisa disatukan oleh ideologi atau bahasa komunikasi apapun. Sementara itu, berbagai dinasti kecil yang timbul berusaha saling memperkuat posisi masing-masing, tetapi upaya mereka kalah dengan kerjasama yang lebih terkoordinasi dari pihak-pihak Kristen untuk menundukkan kesatuan-ketatuan Muslim dan mendominasi wilayah tersebut dari segi politik.

Kedua, dalam konteks persatuan, selagi umat Islam tersibukkan dengan konflik internal, umat Kristen menunjukkan kekompakan yang signifikan. Hal ini paling nyata pada tahun 1469, saat terjadi perkawinan antara Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castile, menyatukan dua kerajaan besar yang berkuasa. Aliansi yang dibentuk oleh kerajaan Kristen ini menjadi tonggak awal bagi usaha yang terkoordinasi untuk menaklukkan wilayah-wilayah di bawah penguasaan Muslim. Titik puncaknya terjadi pada tanggal 2 Januari 1492, atau tepatnya 12 Rabi'ul Awal 897 Hijriah, ketika ibu kota Granada dikepung secara intensif dan akhirnya jatuh ke tangan para penakluk Kristen. Penaklukan ini tidak hanya menyimbolkan akhir dari kehadiran politik Islam di Andalusia, tetapi juga menandai kesudahan dari era keemasan kebudayaan Islam di wilayah itu. [22]

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa kemunduran dan runtuhnya Muslim Andalusia merupakan hasil gabungan dari keretakan dalam dan tekanan eksternal. Pembelajaran dari kejadian ini sangatlah berharga, mengingatkan kita akan pentingnya kesatuan dan stabilitas internal untuk menghadapi tantangan eksternal. Tak dapat dipungkiri, catatan sejarah selalu memiliki pelajaran penting yang dapat diambil untuk memahami kompleksitas peradaban dan politik manusia.

[21]Armando, *"Andalusia", Ensiklopedia Islam*, 17.

[22]Aziza Aryati, "Gerakan Intelektual Islam Masa Klasik Hingga Modern," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 14, no. 1 (19 Juli 2020): 107, https://doi.org/10.29300/attalim.v14i1.263.

KESIMPULAN

Di akhir pembahasan ini, penting untuk diungkapkan bahwa fondasi pemikiran filsafat Islam tidak semata-mata bersumber dari filosofi Yunani yang diterjemahkan ke dalam wacana keilmuan Islam, melainkan turut bertumbuh dari perbendaharaan asli Islam. Filsafat Islam tidak hanya mengembang sendiri, tetapi juga berpadu dan berkolaborasi dengan konsep-konsep tasawuf, yang pada periode yang sama, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Sekalipun sebelumnya perdebatan filosofis berkembang terutama dalam konteks sosial masyarakat, tetapi dalam konteks kegiatan keagamaan, filsafat Islam tersusun atas prinsip-prinsip dasar yang dipandu oleh ajaran dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam Islam, diskusi tidak terbatas pada isu tentang Tuhan dan manusia saja; agama Islam berkembang dan memperlihatkan bentuk paling sempurnanya, seperti halnya filsafat yang tidak hanya menjadi dasar yang bertentangan dengan dogma keagamaan, tetapi keduanya juga berperan serupa dalam pencarian kebenaran.

REFERENSI

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

Arif, Syamsuddin. "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi." *TSAQAFAH* 10, no. 01 (3 Mei 2016): 1–22.

Armando, Nina M. *"Andalusia", Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Aryati, Aziza. "Gerakan Intelektual Islam Masa Klasik Hingga Modern." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 14, no. 1 (19 Juli 2020): 92–109. https://doi.org/10.29300/attalim.v14i1.263.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat ilmu*. Edisi rev. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Bakti, Hasan. "MASHSHA'IYAH: MAZHAB AWAL FILSAFAT ISLAM." *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (8 Oktober 2016): 73–102. https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.919.

Faruq, Ahmad; Maqsud. *Agama dan filsafat : Kajian terhadap pemikiran filosof Andalusia Ibnu Masaroh, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd / Abdul Maqsud abdul Ghani Abdul Maqsud, Penerj. Saifulah, Ahmad Faruq*. Pustaka Pelajar, 2000.

Hadiwijono, Harun. *Sari sejarah filsafat barat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Hidayatullah, Syarif. "Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)." *Jurnal Filsafat* 16, no. 2 (15 Agustus 2007): 128–48. https://doi.org/10.22146/jf.31271.

Hussein Abdo Rababah, D. "The Translation Movement in the Arab World: From the Pre-Islamic Era Until the End of Umayyad Dynasty (Before 610-750 A. D.)."

International Journal of Language and Linguistics 3, no. 3 (2015): 122. https://doi.org/10.11648/j.ijll.20150303.13.

Ibrahim, Erlangga. *Jejak islam : di Spanyol dan Portugal*. Jakarta: Gramedia, 2016.

Nasution, Harun. *Falsafat agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Poedjawijatna. *Tahu dan Pengetahuan pengantar Ke Ilmu Dan Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Setyowati, Peni Jati. "FUNGSI FILSAFAT, AGAMA, IDEOLOGI DAN HUKUM DALAM PERKEMBANGAN POLITIK DI INDONESIA." *Yuridika* 31, no. 1 (14 Januari 2016): 82–107. https://doi.org/10.20473/ydk.v31i1.1957.

Sholihin, Anwar. "Metode Filsafat Keagamaan Islam." *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (15 Mei 2019): 67. https://doi.org/10.32616/tdb.v8.1.151.67-74.

Soelaiman, Darwis A., dan Rahmad Syah Putra. *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.

Syadali, Ahmad. *Filsafat umum*. Bandung: Pustaka setia, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: : PT. Remaja Rosdakarya, 1990.

Tamrin, Abu. "Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 1 (25 Januari 2019): 71–96. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490.